

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya manusia lebih banyak memperhatikan perkembangan bayi, anak dan remaja. Manusia seringkali kurang memperhatikan kelompok usia lanjut. Ini karena kebanyakan orang menganggap transisi perkembangan pada usia lanjut tidak begitu penting dan menjadi beban kepada penduduk masyarakat. Proses menua (aging) adalah proses yang alami disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

Salah satu permasalahan kesehatan jiwa di Negara-negara maju (modern dan industri) adalah masalah orang lanjut usia (elderly people/lansia). Kasus bunuh diri dikalangan lanjut usia cukup tinggi, gangguan jiwa depresi sebagai penyebab utamanya. Menurut Dadang Hawari (1999:287) penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga "nuclear family" tidak memberikan tempat bagi para lanjut usia. Sebagian dari mereka hidup seorang diri di panti-panti wredha dan sebagian lagi hidup seorang diri ditemani binatang piaraannya. Mereka hidup dalam keterasingan, kesepian, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya. Banyak diantara mereka menunjukkan berbagai gangguan kesehatan jiwa, antara lain depresi yang pada gilirannya menimbulkan rasa putus asa dan tindakan bunuh diri.

Panti sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi jalan Sancang No. 2 Bandung merupakan tempat penampungan lansia (lanjut usia) untuk membantu pemerintah dalam upaya penanggulangan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka (lansia) sehingga mereka tetap dapat mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas yang bermanfaat, kegiatan lainnya yaitu bimbingan keagamaan yang dapat menambah pengetahuan tentang agama untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Kini, dalam masyarakat yang makin modern sebagai dampak kemajuan teknologi yang makin canggih, orang dewasa makin sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kekurangan waktu untuk memberi perhatian kepada keluarga mereka sendiri, termasuk kepada orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Mereka merasakan hal itu sebagai beban, oleh karena itu mereka memutuskan untuk menempatkan orang lanjut usia di panti jompo.

Bagi orang lanjut usia yang di tempatkan di panti jompo seringkali menimbulkan kesulitan dan stress, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan sulit mereka bayangkan seperti “sebaik apa saya mampu menyesuaikan diri di panti jompo?”, “berapa banyak kebebasan saya yang akan hilang dan seberapa tergantungnya saya dengan staf?”, “seberapa berkualitas dan tersedia perawatan medis?”, “akankah mereka memberikan perawatan yang penuh kelembutan?”, “apakah mereka memiliki ruang yang cukup?”. Bahkan di

Indonesia sendiri pertanyaan yang seringkali muncul bagi lanjut usia tertentu adalah “mengapa anak saya mengirim saya kesini?”.

Dalam kenyataannya, memberikan bantuan kepada lanjut usia bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan seorang pembimbing yang mampu memahami masalah yang dialami oleh para lanjut usia. Dalam hal ini, pembimbing adalah salah satu staf yang bertugas untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada lanjut usia. Pembimbing harus memiliki rasa empati, jujur, sabar, dapat menjaga kerahasiaan seorang pasien atau klien. Apalagi yang menjadi klien adalah para lanjut usia yang secara fisik dan psikis telah mengalami kemunduran dalam banyak hal dibandingkan ketika masih muda.

Panti sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif yang mana kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan kemampuannya, minat dan bakat mereka (lansia) sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan lainnya yaitu berupa bimbingan keagamaan. Kegiatan bimbingan keagamaan ini bertujuan selain untuk menambah pengetahuan tentang agama kepada mereka (lansia) bimbingan keagamaan ini diberikan kepada para lansia agar mereka senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya terlebih agar mereka senantiasa lebih termotivasi untuk dapat melakukan aktivitas yang positif di sisa hidupnya.

Bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan supaya bimbingan keagamaan

sesuai dengan harapan dan tujuan panti tersebut. Seorang pembimbing melakukan persiapan sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan seperti, menyiapkan materi yang akan disampaikan. Bimbingan keagamaan dilaksanakan setiap hari jum'at , dan sabtu dengan durasi waktu satu jam. Kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan di mushola panti. Namun di sisi lain maksimalnya usaha yang dilakukan pembimbing dihadapkan kepada berbagai kendala yang ada pada lanjut usia, seperti kondisi fisik yang telah menurun, daya ingat dan konsentrasi yang sudah mulai lambat karena factor udzur.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang ada di atas, maka peneliti ingin bermaksud mengetahui problem psikis lansia dan penanganannya melalui bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung agar mereka dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan ibadah dengan baik dan mampu menyelesaikan permasalahan dirinya walaupun dengan segala keterbatasan secara fisik dan daya pikir yang dimiliki oleh lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi objek kajian penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan psikis lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?

2. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi problem psikis lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan mengenai problem psikis lansia dan upaya mengatasinya melalui bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan psikis lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai mengenai problem psikis lansia dan penanganannya melalui bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung?

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan keagamaan.

- b. Dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui problem psikis lansia dan penanganannya melalui bimbingan keagamaan.
- b. Bagi lembaga, diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan renungan bagi praktisi bimbingan rohani islam di Panti Sosial Tresna Wredha , terutama yang berkaitan dengan penentuan metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses bimbingan.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang bimbingan keagamaan untuk lansia.
- d. Bagi akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang bimbingan keagamaa bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dan jurusan bimbingan konseling islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat berbagai penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai judul dari skripsi ini. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tujuan pustaka.

1. Siti Julaeha Nurhajah (2002) dengna skripsinya yang berjudul “Metode bimbingan keagamaan bagi wanita lansia” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil

dalam menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan empat metode tersebut.

2. Iip Apipudin (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan dan Penyuluhan Rohani Islam terhadap Lansia” mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ajaran islam memerlukan adanya suatu bimbingan dan penyuluhan yang nantinya akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemahaman terhadap agama islam akan dapat dicapai dan diterima dengan baik. Bimbingan dan penyuluhan ini bertujuan untuk mencapai tiga komponen manusia yang kognisi, konasi dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan) yang nantinya apabila tiga komponen manusia tersebut telah dijiwai oleh ajaran islam maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam nilai-nilai agama islam, seperti yang terjadi di Desa Cileunyi wetan kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang mana penduduknya masih minim sekali terhadap pemahaman ajaran islam sehingga diadakannya suatu bimbingan dan penyuluhan rohani islam terhadap wanita lansia.

Berdasarkan kedua penelitin diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini

penulis lebih condong meneliti tentang problem psikis lansia dan penanganannya melalui bimbingan keagamaan di panti jompo.

F. Kerangka Pemikiran

1. Psikis lansia

Lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya.

Perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acaman bagi integritas orang usia lanjut. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Semua hal tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang cukup besar untuk dapat menyikapi secara bijak (Soejono, 2000).

Masalah-masalah yang sering dihadapi lansia diantaranya:

a. Kecemasan dan ketakutan

Kecemasan dan ketakutan yang muncul misalnya cemas akan perubahan fisiknya dan fungsi anggota tubuh, cemas akan kekuatan sosial, cemas akan tasingkir dari kehidupan sosial, takut penyakit,

takut mati, takut kekurangan uang. Keadaan ini disertai rasa sedih, bimbang dan terancam sampai kedalam batinnya. Bila yang ditakutkan menjadi kenyataan, maka lansia akan menjadi penakut, penuh duka dan curiga. Bila lansia berhasil menguasai rasa takut, lansia akan mengupayakan menghadapi diri apa adanya dengan segala kelemahan dan keunggulannya.

b. Mudah tersinggung

Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan kadangkala terjadi ledakan emosional yang penuh kecurigaan.

c. Rasa kesepian

Bagi lansia yang sudah janda atau duda kesadaran akan kesendirian sering menjadi pengalaman yang menakutkan. Teman dekat satu persatu meninggal, selain itu anak-anak meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Rasa sepi ini dapat menimbulkan kesangsian akan makna nilai dirinya dan guna bagi masyarakat.

d. Hilangnya kepercayaan diri

Lansia sering merasa tidak yakin akan dirinya dan menjalani hidup dengan perasaan iri dan benci. Kadangkala ia gembira bila melihat kegagalan generasi muda.

e. Bermimpi masa lampau

Sebagai lansia suka bermimpi hayalan kosong mengenai masa lampau. Lansia berusaha melarikan diri dari masa kini yang tidak menyenangkan dan masa mendatang yang kurang memberikan harapan, ke masa lampau dengan kenang-kenangan yang menyenangkan.

f. Egois

Lansia merasa bahwa kekuatannya makin surut. Sebagai kompensasi, munculnya pelampiasan dalam bentuk kesombongan, keras kepala, mementingkan diri sendiri dan merasa dirinya paling benar.

Menurut Robert Kane dan Joseph Ouslander , penulis buku “*Essentials of Clinical Geriatrics*” , Permasalahan Lansia sering disebut dengan istilah 14 I.

- a. *Immobility* (kurang bergerak): gangguan fisik, jiwa, dan faktor lingkungan dapat menyebabkan lansia kurang bergerak. Penyebab yang paling sering adalah gangguan tulang, sendi dan otot, gangguan saraf, dan penyakit jantung dan pembuluh darah.
- b. *Instability* (berdiri dan berjalan tidak stabil dan mudah jatuh). Akibat jatuh pada lansia pada umumnya adalah kerusakan bahagian tertentu dari tubuh yang mengakibatkan rasa sakit, seperti patah tulang, cedera pada kepala. Penyebab instabilitas dapat berupa faktor intrinsic, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fisik tubuh penderita karena proses

menua; dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar tubuh seperti obat-obat tertentu dan faktor lingkungan.

- c. *Incontinence* (besar buang air seni). Keluarnya air seni tanpa disadari, semakin banyak dan sering, mengakibatkan masalah kesehatan atau lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Untuk menghindari ini, lansia sering mengurangi minum. Upaya ini justru menyebabkan lansia kekurangan cairan tubuh dan juga berkurangnya kemampuan kandung kemih dalam menjalankan fungsinya.
- d. *Intellectual impairment* (gangguan intelektual/dementia). Gangguan intelektual merupakan kumpulan gejala klinik yang meliputi gangguan fungsi intelektual dan ingatan yang cukup berat.
- e. *Infection* (infeksi). Kekurangan gizi, kekebalan tubuh: yang menurun adalah penyebab utama lansia mudah mendapat penyakit infeksi. Selain itu berkurangnya fungsi berbagai organ tubuh, terdapatnya beberapa penyakit sekaligus (komorbiditas) yang menyebabkan daya tahan tubuh yang sangat berkurang, faktor lingkungan, jumlah dan keganasan kuman akan mempermudah tubuh mengalami infeksi.
- f. *Impairment of vision and hearing, taste, smell, communication, convalescence, skin integrity* (gangguan pancaindera, komunikasi, daya pulih, dan kulit). Akibat proses menua semua fungsi pancaindera dan otak berkurang. Demikian juga gangguan pada saraf dan otot-otot yang digunakan untuk berbicara dapat menyebabkan terganggunya

komunikasi, daya pulih terhadap penyakitpun berkurang sedangkan kulit menjadi lebih kering, rapuh dan mudah rusak.

- g. *Impaction* (sulit buang air besar). Beberapa faktor yang mempermudah terjadinya ini adalah kurangnya gerakan fisik, makanan yang kurang mengandung serat, kurang minum, akibat obat-obat tertentu dan lain-lain. Akibatnya, pengosongan isi usus menjadi sulit terjadi atau isi usus menjadi tertahan. Pada konstipasi, kotoran di dalam usus menjadi keras dan kering, dan pada keadaan yang berat dapat terjadi akibat yang lebih berat berupa penyumbatan pada usus disertai rasa sakit pada daerah perut.
- h. *Isolation* (depresi), perubahan status sosial, bertambahnya penyakit dan berkurangnya kemandirian sosial serta perubahan-perubahan akibat proses menua menjadi salah satu pemicu munculnya depresi pada lansia.
- i. *Inanition* (kurang gizi), kekurangan gizi dapat disebabkan ketidaktahuan untuk memilih makanan yang bergizi. Terutama karena isolasi sosial (terasing dari masyarakat), gangguan pancaindera, kemiskinan, hidup seorang diri.
- j. *Impecunity* (tidak punya uang), dengan semakin bertambahnya usia maka kemampuan fisik dan mental akan berkurang secara perlahan-lahan, yang menyebabkan ketidakmampuan tubuh dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya sehingga tidak dapat memperoleh penghasilan.

- k. *Iatrogenesis* (menderita penyakit akibat obat-obatan), masalah yang sering terjadi adalah menderita penyakit lebih dari satu jenis sehingga membutuhkan obat yang banyak, apalagi menggunakan obat dalam jangka waktu yang lama tanpa pengawasan dokter. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit akibat pemakaian berbagai macam obat.
- l. *Insomnia* (gangguan tidur), berbagai keluhan gangguan tidur yang sering dilaporkan oleh para lansia, yakni sulit tidur, tidur tidak nyenyak, tidurnya banyak mimpi mudah terbangun, jika terbangun sukar tidur kembali, terbangun dinihari, lesu setelah bangun dipagi hari.
- m. *Immune deficiency* (daya tahan tubuh yang menurun), daya tahan tubuh yang menurun selain disebabkan karena proses menua, tetapi dapat pula karena berbagai keadaan seperti penyakit yang sudah lama atau baru diderita. Selain itu dapat juga disebabkan penggunaan berbagai obat, keadaan gizi yang kurang, penurunan fungsi organ-organ tubuh dan lain-lain.
- n. *Impotence* (impotensi). merupakan ketidakmampuan untuk mencapai dan atau mempertahankan ereksi yang cukup untuk melakukan sanggama yang memuaskan.
2. Bimbingan keagamaan

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris “guidance”, yang artinya bantuan atau tuntunan. Hana Djumhana Bastaman (1992:212)

mendefinisikan bimbingan pada dasarnya yaitu : “proses perubahan keadaan yang kurang baik menjadi baik, mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Bimbingan dengan demikian dapat diartikan secara umum sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu masyarakat menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan asas kesehatan mental, tujuan individu dalam masyarakat, ketahanan masyarakat dari pengaruh patologi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa harus kehilangan, merealisasikan potensi-potensi (positif) masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah”.

Bimo Walgito (1995:4) mengatakan, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya. Sedangkan bimbingan dan penyuluhan terbagi dua, bimbingan dan penyuluhan secara umum dan bimbingan dan penyuluhan agama. Sebagaimana dinyatakan Arifin (1978:2) bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah : “segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan”.

Menurut Zakiah Darajat (1983: 74) bahwa: “agama dengan keentuan dan hokum-hukumnya telah membendung terjadinya gangguan jiwa, yaitu dengan dihindarinya segala kemungkinan-kemungkinan sikap, perasaan dan kelakuan yang membawa kepada kegelisahan. Jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa penyesalan pada orang yang bersangkutan, amka agama memberi jalan utama untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada Tuhan”.

Pada bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan lebih dispesifikan pada pencapaian tujuan hidup dalam islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu garapannya adalah bimbingan pendidikan islami dan bimbingan keagamaan islami yang dilaksanakan diberbagai ranah (social dan kemasyarakatan). Dari kedua garapan bimbingan ini dapat diambil satu benang merah, yaitu bimbingan keagamaan di lembaga social.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan membantu seseorang untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai hamba Allah sehingga dalam gerak tingkah lakunya selalu menjalankan perintah-Nya. Dalam memberikan bimbingan keagamaan islam yang berdasarkan pada Al-quran dan Sunah Nabi SAW, ditambah dengan landasan filosofi akhlak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, bimbingan keagamaan ini adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga tegaklah kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan

nyata dalam masyarakat dana lam mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah arahan kepada individu agar menjadi baik yang memiliki arah dan tujuan jelas sesuai dengan agamanya lahir maupun batin sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mandiri dalam keagamaan.

Menjadi seorang pembimbing bukanlah hal yang mudah, setidaknya memiliki kemampuan antara lain : (a) pengetahuan mengenai diri sendiri, (b) kompetensi, (c) kesehatan psikologis yang baik, (d) dapat dipercaya, (e) kejujuran, (f) kekuatan atau daya, (g) kehangatan, (h) pendengaran yang aktif, (i) kesabaran, (j) kepekaan, (k) kebebasan, (l) kesadaran holistic atau utuh. (Surya, 2003:64-73).

Menurut Arifin (1982: 44-49) ada beberapa metode bimbingan yang dapat diterapkan, antara lain : (1) metode wawancara, (2) metode group guidance (bimbingan secara kelompok), (3) metode non direktif (cara yang tidak mengarahkan) meliputi metode client centered dan metode edukatif, (4) metode psikoanalisis (penganalisisan jiwa) dan (5) metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan).

Selain metode yang tepat, materi yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi klien. Menurut Asmuni Syukri (1983:60) pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah

dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yang pokok yaitu, (a) masalah keimanan (aqidah), (b) masalah keislaman (syariah), (c) masalah budi pekerti (akhlakul karimah).

Berdasarkan teori-teori diatas maka bimbingan keagamaan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur-unsur bimbingan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan pembimbing antara lain melakukan identifikasi masalah dengan tujuan untuk mencari masalah yang dihadapi klien. Setelah melakukan identifikasi, pembimbing melakukan diagnosis tujuannya adalah untuk mengetahui secara tepat masalah klien. Langkah diagnosis juga dilakukan untuk menetapkan macam dan teknik yang akan digunakan dalam bimbingan.

Langkah selanjutnya adalah pemberian bantuan bimbingan keagamaan kepada klien. Dalam hal ini media, metode, dan materi diberikan sesuai dengan masalah-masalah yang telah teridentifikasi agar bimbingan keagamaan berjalan sesuai harapan. Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana hasil hasil pemberian bantuan bimbingan keagamaan.

Menurut Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama (2007:113) manusia usia lanjut adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

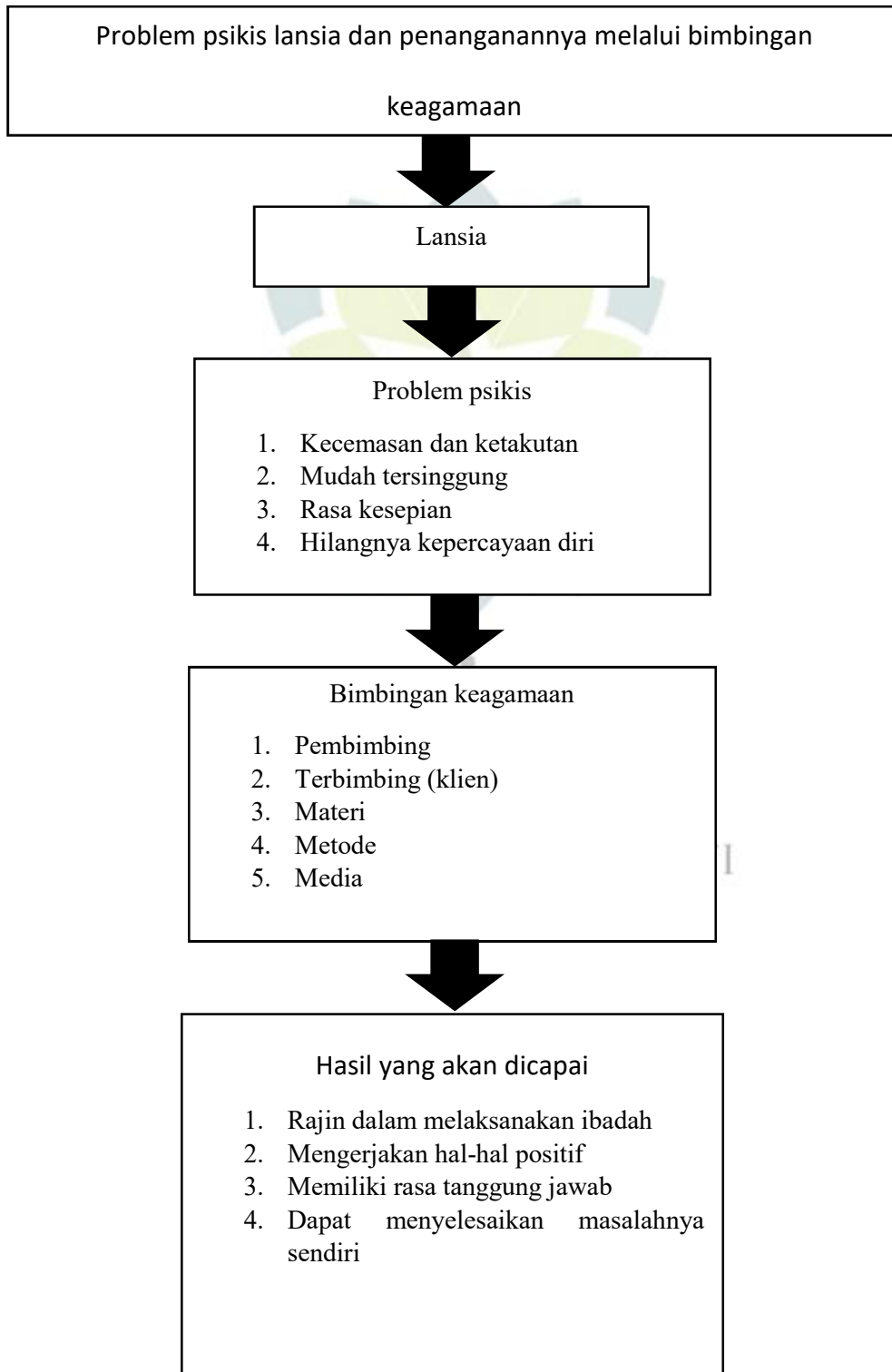
Adapun ciri-ciri keberagamaan yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Agama (2007: 112-113) yaitu :

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta sesama manusia dan sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Biasanya pada usia lanjut sangat sulit diberi pengertian dan gambaran tentang keagamaan karena mereka merasa dirinya lebih berpengalaman dan merasa dirinyalah yang paling bisa menentukan arah kemana dia harus melangkah.

Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini

Skema kerangka pemikiran



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, jalan Sancang no. 2 Kota Bandung.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena dapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan dan konseling islam yaitu bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kualitas ibadah lansia. Selain itu, lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif itu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll). Alasan penggunaan metode tersebut karena penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi dilokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kualitas ibadah lansia.

3. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah meliputi data-data mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk

meningkatkan kualitas ibadah lansia. Data lainnya adalah mengenai hasil yang dicapai dari proses bimbingan keagamaan terhadap lansia yang digunakan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

b. Sumber data

1) Data primer

Data primer yang akan diteliti disini akan dibatasi pada proses bimbingan, metode bimbingan yang diterapkan di Panti Sosial Tresna Wredh Budi Pertiwi, hasil yang telah dicapai dalam bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

2) Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui pustaka atau buku-buku dan dokumen resmi seperti profil Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan dan proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan lengkap, penelitian ini akan melakukan wawancara langsung dengan sumber data yaitu para pembimbing keagamaan dan pengelola Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi serta beberapa lansia.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dalam hal ini penulis menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, artikel-artikel, internet, majalah dan surat kabar lainnya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dan menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir serta mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah penelitian dalam rumusan hipotesis.

5. Analisis data

Penganalisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan setelah terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing kategori
- b. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- c. Langkah selanjutnya data tersebut diinterpretasikan.

- d. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif (gabungan). (Bisri, 1997:58).

